

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan untuk memperlihatkan tidak adanya duplikasi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun topik dari penelitian ini yaitu pesan dakwah dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*. Sepanjang melakukan penelitian, terdapat beberapa riset yang terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian dari Dea Aldita (2014) yang bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar frekuensi pelanggaran-pelanggaran kode etik humas dalam proses pembentukan citra dan opini yang di tampilkan dalam film *Wag The Dog* sesuai dengan rumusan kode etik yang diatur IPRA (International Public Relations Association). Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik *symbol coding* dalam film *Wag The Dog* tersebut bahwa humas presiden AS dalam film *Wag The Dog* telah melakukan beberapa pelanggaran kode etik berdasarkan rumusan kategori oleh IPRA (International Public Relations Association) yaitu diantaranya terjadinya konflik kepentingan sebanyak 2% , tindak kebohongan sebanyak 40% , pembujukan sebanyak 8% , dan pengaruh sebanyak 35%. Sementara selain melakukan pelanggaran, humas dalam film *Wag The Dog* juga melakukan salah satu tugasnya sesuai dalam rumusan kode etik IPRA yaitu menjaga kerahasiaan sebanyak 15%. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran-pelanggaran kode etik humas dalam proses pembentukan citra dan opini yang di tampilkan dalam film

- 2.1.2 Penelitian dari Lukman Hakim (2013) yang membahas feminisme Islam dalam film religi Ketika Cinta Bertasbih 2. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, studi ini menyatakan bahwa representasi perempuan dalam film KCB 2 berbeda dengan film Barat klasik, yang cenderung mengeksplorasi tubuh perempuan sebagai obyek hasrat maskulin, dan juga berbeda dengan film bergenre agama di Indonesia pada umumnya, yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang bersifat pasif. Selain itu, film ini dapat dianggap sebagai representasi kaum feminis Islam pot-tradisional, yang berusaha untuk mendekonstruksi ideologi perempuan Jawa melalui menafsirkan ulang ajaran Islam sesuai dengan realitas sosial kontemporer dan tradisi. Hasil dari penelitian ini adalah film KCB 2 bisa dianggap sebagai representasi pandangan feminis post-tradisionalisme Islam, yang berusaha melakukan reinterpretasi terhadap teologis-normatif Islam yang sejalan dengan realitas kontemporer, tanpa meninggalkan unsur lokalitas atau tradisi dimana agama Islam berkembang. Ideologi kaum feminis Islam post-traditionalis berbeda dengan pandangan Muslim Jawa, Muslim-Fundamentalis, dan Femi- nisme Barat yang ada selama ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus

kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada feminisme Islam pada sebuah film.

2.1.3 Dari Hamka Halim (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar frekuensi pelanggaran kode etik jurnalistik yang digambarkan pada media masa dalam cerita drama yang diangkat dari kisah nyata mengenai hidup Stephen Glass dengan format film dengan judul *Shattered glass* karya Billy Ray. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Hasil penelitian dipresentasikan dalam tabel frekuensi Pelanggaran kode etik jurnalistik berkenaan dengan lima poin dari sembilan poin kode etik yang digunakan yaitu 36,37% melanggar poin tentang kebenaran, 36,37% pada keaslian informasi, 11% pada legalitas, 1,8% menjaga kerahasiaan, 14,55% pada poin tidak plagiat, salah tafsir, penuduhan dan menerima suap. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran kode etik jurnalistik

2.1.4 Proceedings dari Mohammad Anwar Syi'aruddin (2018). bertujuan untuk mendeskripsikan tentang transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastra. Pengkajian dilakukan melalui penelusuran terhadap hasil penelitian serta literature yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kesimpulan dari makalah ini menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai ajaran Islam dapat bersifat absolut. Pentransformasian nilai-nilai ajaran tersebut dapat diimplementasikan pada karya sastra, yang meliputi cerpen, puisi maupun

novel. Nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akidah dan nilai-nilai *akhlak*. Bentuk transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastra yang dihubungkan dengan teks Alquran dan Hadis adalah bentuk pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis yang terpancar dari rukun iman dan rukun Islam. Adapun nilai-nilai penting dalam ajaran Islam yang dapat diterima oleh masyarakat adalah nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana banalitas bisa terjadi pada sebuah sinetron religi.

- 2.1.5 Penelitian dari Rabelanida Maulina (2019) bertujuan untuk mengetahui adakah kekerasan verbal dalam Sinetron Anak Langit Episode 342-346. Penelitian ini menggunakan Teori kultivasi yang digagas oleh Gerbner. Hasil penelitian terdapat adegan yang memuat kekerasan verbal, terbukti hasil dari uji reliabilitas antar kedua koder menunjukkan angka reliabilitas yaitu 0,83 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa pengkoder 1 dan 2 terjadi kesepakatan yang tinggi dalam menghitung adegan kekerasan verbal di Sinetron Anak Langit episode 342-346, sehingga hasil perhitungan kedua pengkoder dianggap objektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada

mengetahui adakah kekerasan verbal dalam Sinetron Anak Langit Episode 342-346.

2.1.6 Penelitian dari Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, Heru Nugroho (2015) bertujuan untuk mengetahui bagaimana peristiwa banalitas terjadi, dengan meneliti tayangan sinetron religi “Bukan Islam KTP”. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran data yang dimaksudkan. Data diperoleh melalui menonton langsung, mengamati, dan mencatat untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana peristiwa banalitas tersebut terjadi, dengan meneliti tayangan sinetron religi “Bukan Islam KTP”. Penulis menyimpulkan bahwa terjadinya banalisasi dalam penggunaan simbol-simbol verbal berkaitan dengan munculnya pendangkalan yang berakibat pada pembelokan makna normatif akibat kurangnya pemahaman produsen pesan pada tiga wilayah yaitu domain isi pesan, domain fungsi normatif ajaran, serta domain, serta domain kultural atau historisitas nilai ajaran. Sedangkan banalisasi pada penggunaan simbol keagamaan yang bersifat non-verbal terjadi akibat penonjolan aspek teknis serta estetis yang digunakan oleh produsen simbol. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana banalitas bisa terjadi pada sebuah sinetron religi.

2.1.7 Penelitian dari St. Nasriah (2014) bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara berdakwah melalui sinetron dan bagaimana program sinetron dapat

berhasil melalui peluang dan tantangan sinetron sebagai media dakwah. Peneliti menggunakan tipe penilaian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran data yang dimaksudkan. Data diperoleh melalui menonton langsung, mengamati, mencatat, kemudian menelaah dokumen untuk mendapatkan gambaran tentang cara berdakwah melalui sinetron dan bagaimana sinetron dapat berhasil melalui tantangan sebagai media dakwah. Peneliti menyimpulkan bahwa berdakwah melalui sinetron adalah salah satu peluang bagi umat Islam namun perlu diperhatikan keterlibatan aktif dari berbagai pihak khususnya produsen dan penonton. Peneliti juga menyimpulkan bahwa produsen harus lebih kreatif untuk membuat sinetron dakwah yang bermutu dan umat Islam juga harus mau menonton hasil dari kreatifitas pembuatan sinetron dakwah tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada cara berdakwah pada sinetron dan bagaimana sinetron bisa berhasil melalui tantangan media dakwah.

- 2.1.8 Penelitian dari Alvionita Choirun Nisa dan Umaimah Wahid (2014) bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kekerasan verbal pada opera sabun dari "Tukang Bubur Naik Haji The Series" di RCTI (Episode 396-407). Penelitian ini menggunakan pendekatan Konsep kekerasan verbal dalam hal aturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02 / P / KPI / 03/2012 tentang Standar Program Siaran 2012 dan bentuk pelecehan verbal. Peneliti menyimpulkan bahwa pelecehan verbal dari kecenderungan muncul di

sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" episode 396-407, yaitu kategori mengucapkan katakata kasar, mengancam dan menghina. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada kecenderungan kekerasan verbal dalam sebuah sinetron.

2.1.9 Penelitian dari Robby Aditya Putra (2017) bertujuan untuk memeriksa manajemen konflik dalam film *My Name is Khan* (2010) dilihat dari perspektif tiga konsep dakwah yaitu (1). *Bil Hikmah* (2) *Al-Mauidzah al-hasanah* (3) *Al-Mujadalah*. Penelitian ini menekankan objek penelitiannya pada gejala-gejala sosial yang memiliki gejala majemuk, dan berbeda dengan gejala alam yang lebih mempunyai regularitas. Hasil dari penelitian ini adalah tiga konsep dakwah dalam manajemen konflik sudah terlaksana dengan baik, hanya saja masih terdapat beberapa konten yang bersifat pluralis. Perbedaan penelitian ini dnegan penelitian saya adalah penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada pesan dakwah dalam manajemen konflik yang terkandung dalam suatu film.

2.1.10 Dari Nasruddin & Ach Zulfikar Ali (2017) penelitian bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah secara verbal dan non verbal dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang terdiri dari 2 part. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

cara dokumentasi dan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan film yang merepresentasikan nilai dan pesan dakwah Islamiyah. Pesan pesan dakwah tersebut dikategorikan menjadi 3 macam, pertama pesan dakwah yang berkaitan dengan nilai akidah, syariah dan *akhlak*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*, sedangkan penelitian ini fokus pada pesan-pesan dakwah secara verbal dan non verbal dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yang terdiri dari 2 part.

- 2.1.11 Penelitian dari Mayasari (2018) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pesan dan makna dakwah Islam yang terkandung dalam adegan-adegan film Tausiyah Cinta berdasarkan kategori-kategori pesan dakwah yang peneliti sudah tentukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data yang terdapat dalam film Tausiyah Cinta dan dianalisis dengan menggunakan analisis isi deskriptif dengan memfokuskan pada tiga kategori isi pesan dakwah yaitu Akidah, *Akhlak*, dan Syariah. Hasil penelitian menunjukkan adanya kandungan pesan dakwah yang tampak dan makna yang tersembunyi ada dalam adegan-adegan film Tausiyah Cinta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*, sedangkan penelitian ini fokus pada mengetahui dan menganalisis pesan dan makna dakwah Islam yang terkandung dalam adegan-adegan film Tausiyah Cinta berdasarkan kategori-

kategori pesan dakwah yang peneliti sudah tentukan yaitu akidah, *akhlak*, dan syariah.

2.1.12 Penelitian dari Anisatul Islamiyah (2015) bertujuan untuk menganalisis bagaimana penyampaian pesan dakwah yang ada dalam novel Negeri Lima Menara. Penelitian ini merupakan penelitian non kanchah yang menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana model Van Dijk. Hasil studi ini menyatakan, bahwa pesan dakwah yang ada dalam novel ini mencakup aspek aqidan dan syar'iyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*, sedangkan penelitian ini fokus pada menganalisis bagaimana penyampaian pesan dakwah yang ada dalam novel Negeri Lima Menara.

TABEL PERBEDAAN PENELITIAN

Tabel 2. 1 Perbedaan Penelitian

No	Nama/Judul	Perbedaan dengan Peneliti
1	eJournal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor 4, 2014 dari Dea Aldita / Analisis Isi Film Wag The Dog Tentang Pelanggaran-Pelanggaran Kode Etik Humas	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran-pelanggaran kode etik humas dalam proses pembentukan citra dan opini yang di tampilkan dalam film
2	Jurnal Komunikasi Islam Volume 03, Nomor 02, Desember 2013 dari Lukman Hakim / Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film	Perbedaan terdapat pada variable, LH mengambil feminisme dalam sebuah film sedangkan saya mengambil pesan dakwah dalam sebuah film.

	Religi	
3	eJournal Ilmu Komunikasi Volume 5, Nomor 3, 2017 dari Hamka Halim / ANALISIS ISI PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK PADA FILM SHATTERED GLASS KARYA BILLY RAY	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada pelanggaran kode etik jurnalistik
4	Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra “Bahasa, Sastra, dan Politik di Era Siber” Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang dari Mohammad Anwar Syi’aruddin (2018) / Transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastra.	Perbedaan terdapat pada variabel, MAS mengambil transformasi nilai-nilai ajaran Islam dan karya sastra sedangkan saya mengambil pesan dakwah dan film.
5	eJournal Ilmu Komunikasi Volume 7, Nomor 1, 2019 dari Rabeladina Maulina / ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON ANAK LANGIT DI SCTV EPISODE 342-346	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada mengetahui adakah kekerasan verbal dalam Sinetron Anak Langit Episode 342-346.
6	Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1 : 96-117 dari Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, Heru Nugroho (2015) / BANALITAS SIMBOL KEAGAMAAN DALAM SINETRON RELIGI: Analisis Tayangan Sinetron “Bukan Islam KTP” di SCTV	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana banalitas bisa terjadi pada sebuah sinetron religi.
7	Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1 : 11 – 23 dari St. Nasriah (2014) / DAKWAH MELALUI SINETRON (Fenomena Sinetron Religius)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada cara berdakwah pada sinetron dan bagaimana sinetron bisa berhasil melalui tantangan media dakwah.
8	Jurnal komunikasi, Vol. 9, No. 1 : 85-101 dari Alvionita Choirun	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian

	Nisa dan Umaimah Wahid (2014) / Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407)	saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada kecenderungan kekerasan verbal dalam sebuah sinetron.
9	Jurnal Ath-Thariq, No. 01, Vol. 02 Juli-Desember 2017 dari Robby Aditya Putra (2017) / MANAJEMEN KONFLIK DALAM FILM MY NAME IS KHAN PERSPEKTIF KONSEP DAKWAH	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini fokus pada pesan dakwah dalam manajemen konflik yang terkandung dalam suatu film.
10	Jurnal Dirosat, Vol. 2, No. 1, 2017 dari Nasruddin & Ach Zulfikar Ali (2017) / Pesan Dakwah dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Studi Semiotika terhadap Film Karya Guntur Soeharjanto)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam film Bilal: <i>A New Breed of Hero</i> , sedangkan penelitian ini fokus pada pesan-pesan dakwah secara verbal dan non verbal dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yang terdiri dari 2 part.
11	Jurnal Politikom Indonesiana, Vol.3 No.1 Juli 2018 dari Mayasari (2018) / PESAN DAN MAKNA DAKWAH ISLAM DALAM FILM ANALISIS ISI DESKRIPTIF PESAN DAN MAKNA DAKWAH ISLAM DALAM FILM TAUSIYAH CINTA	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam film Bilal: <i>A New Breed of Hero</i> , sedangkan penelitian ini fokus pada mengetahui dan menganalisis pesan dan makna dakwah Islam yang terkandung dalam adegan-adegan film Tausiyah Cinta berdasarkan kategori-kategori pesan dakwah akidah, <i>akhlak</i> , dan syariah.
12	Jurnal Komunikasi Islam Volume 05, Nomor 01, Juni 2015 dari Dari Anisatul Islamiyah (2015) / Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya fokus kepada pesan dakwah yang disampaikan dalam film “Bilal: <i>A New Breed of Hero</i> ”, sedangkan penelitian ini fokus pada menganalisis bagaimana

		penyampaian pesan dakwah yang ada dalam novel Negeri Lima Menara.
--	--	---

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian film

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan menurut Amura (1989:132) mengatakan bahwa film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan kata lain beliau berkesimpulan bahwa film termasuk efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya.

Film juga memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Ali Aziz (2009: 425-426) mengatakan bahwa film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film documenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

2.2.2 Jenis-jenis film

Adanya kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton membuat film berkembang semakin bervariasi. Setelah melihat variasi film yang telah diproduksi maka penggolongan jenis-jenis film dapat dilihat sebagai berikut:

2.2.3.1. *Teatrical Film* (Film teaterikal)

Film teaterikal atau yang sering disebut juga sebagai film cerita merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia yang memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton atau unsur dramatis. Pada dasarnya, film yang memiliki unsur dramatis bertolak dari penjelajahan konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik antara manusia dengan lingkungan sosialnya, manusia dengan manusia lain, bahkan konflik antara manusia dengan dirinya sendiri yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat jalinan peristiwa yang disampaikan secara visual.

Cerita yang memiliki unsur dramatis ini dijabarkan dengan beragam tema. Melalui tema inilah film teaterikal digolongkan ke dalam beberapa jenis yaitu: Pertama, Film Aksi (*Action film*). Film ini memiliki ciri-ciri pada penonjolan filmnya dalam masalah konflik dan fisik. Dapat ditinjau dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film gangster, kepolisian, koboi, silat, perang, dan sejenisnya. Kedua yaitu film Spikodrama. Film ini didasarkan oleh ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia yang dapat dilihat contohnya dari film-film drama yang memanfaatkan penyimpangan mental maupun dunia gaib, seperti film yang bergenre *horror* dan *thriller*.

Ketiga yaitu film komedi. Film komedi merupakan film yang memanfaatkan situasi yang dapat menimbulkan tawa atau kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini dapat ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual. Keempat, film musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksplotasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

2.2.3.2 . Film Non-teaterikal (*Non-teatrical film*)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dikmaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam: Pertama, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan

estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

Kedua, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

Ketiga, film animasi, Sumarno (1996:16-17) menatakan bahwa animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay mempelopori film animasi (1909). Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film serita yang panjang seperti *Snow White and Seven Dwarfs* (1937).

2.2.3 Pengklasifikasian Film dari Yoyon Mudjiono (2011:135-136)

“G” (General)	: film untuk semua umur
“PG” (Parental Guidance)	: film yang dianjurkan didampingi orang tua
“PG-13”	: film dibawah 13 th dan didampingi orang tua
“R” (Restricted)	: film dibawah 17 th, didampingi orang dewasa
“X”	: film untuk 17 th keatas.

2.2.4 Film sebagai media dakwah dalam Islam

Dalam buku Toto Tasmara (1997:3) secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i*. Tetapi, dikenal juga dengan sebutan muballigh yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada orang-orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara terminologi, pengertian dakwah menurut H. Endang S. Anshari adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan. (Panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam). Sedangkan menurut Prof. Thoha Yahya Omar M.A., dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Perkembangan penyiaran agama Islam di Indonesia akhir-akhir ini tidak lepas dari peranan televisi yang menyiarkan tentang film dan sinetron Islami. Bahkan di antara siaran televisi pada dekade terakhir ini yang menarik perhatian pemirsa televisi di rumah adalah penayangan sinetron bernuansa religi.

Pemanfaatan sinetron sebagai media dakwah sangat menarik, karena untuk segi penyampaian materi dengan cara yang ringan menjadikan materi lebih mudah ditangkap oleh penonton di rumah.

2.2.5 Pengertian dakwah

Dakwah memiliki definisi yang beragam dari beberapa ahli, diantaranya yaitu: Jamaluddin Kafie (1993:28) mengatakan bahwa dakwah merupakan sebuah sistem aktualisasi iman yang berwujud dalam bentuk ajakan, panggilan, seruan, undangan, dan yang dengan ikhlas disampaikan dengan metode, sistem, dan bentuk tertentu guna mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, masyarakat guna memberi pengaruh dalam tingkah laku untuk menggapai tujuan tertentu.

M. Arifin (1993:6) mengatakan bahwa menurutnya dakwah merupakan sebuah kegiatan mengajak yang bisa berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan semacamnya guna mempengaruhi individu lain maupun kelompok secara sadar dan terencana agar dapat timbul pengertian, kesadaran, pengkhayatan, sikap, dan pengamatan pada individu tersebut terhadap ajaran agama, adapun pesan yang disampaikan padanya tidak bersifat memaksa.

2.2.6 Pesan dakwah

Dalam ilmu komunikasi, pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol. Ali Aziz (2009: 319) mengatakan bahwa secara prinsip, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu pesan

utama (Al-Qur'an dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan hadis).

2.2.6.1 Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, *Shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *Shahifah* Nabi Musa a.s, dan *Shahifah* yang lain. Al-Qur'an juga memuat keterangan di luar wahyu-wahyu terdahulu.

2.2.6.2 Hadis Nabi SAW

Hadis adalah segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW. yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisik. Untuk melihat kualitas keshahihan hadis, pendakwah bisa mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis.

2.2.6.3 Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

Sahabat Nabi SAW. adalah orang yang hidup semasa dengan Nabi saw. dan pernah bertemu dan beriman kepadanya. Pendapat sahabat memiliki nilai yang tinggi. Ada dua golongan sahabat yaitu sahabat senior (*kibar al-shahabah*), diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. dan sahabat junior (*shighar al-shahabah*). Mayoritas perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadis berasal dari sahabat senior.

2.2.6.4 Pendapat Para Ulama

Pendapat ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih

diperselisihkan (*al-mukhtalaf fih*). Jika terdapat pandangan ulama yang berseberangan, kita dapat mencoba melakukan kompromi (*al-jam'u*) atau memilih yang lebih kuat argumentasinya (*al-tarjih*) atau memilih yang paling baik nilai manfaatnya (*mashlahah*).

2.2.6.5 Hasil Penelitian Ilmiah

Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif karena nilai kebenarannya bisa berubah dan reflektif karena mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.

2.2.6.6 Kisah dan Pengalaman Teladan

Cerita keshalihan para nabi dan rasul serta para sahabat atau generasi setelahnya (*tabi'in*) lebih diutamakan daripada cerita lainnya. Hal ini dikarenakan oleh keshalihan mereka yang telah diakui oleh para ahli sejarah, sehingga tingkat kontroversinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan kisah selain mereka.

2.2.6.7 Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Hanya berita yang telah diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah. Berita yang penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat besar diistilahkan dengan kata *al-naba'* dalam Al-Qur'an.

2.2.6.8 Karya Sastra

Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Pesan dakwah kadang

perlu ditunjang dengan karya sastra sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra disini dapat berupa syair, puisi, pantun, nasyid, lagu, dan sebagainya.

2.2.6.9 Karya Seni

Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal, karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal. Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambing yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun, dimana bersifat subjektif.

2.2.7 Tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Endang Saifuddin Anshari (1996: 71) membagi pokok ajaran Islam seperti berikut:

2.2.7.1 Akidah

Akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qudu- 'aqdan- 'aqidatan* secara etimologis. *'Aqdan* artinya adalah ikatan, simpul, kokoh, dan perjanjian. Lalu terbentuk menjadi *'akidah* yang merupakan keyakinan. Pengertian dari kata *'aqdan* dan *'akidah* yaitu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, mengandung perjanjian, dan memiliki sifat mengikat.

Sedangkan secara terminologis terdapat beberapa definisi, yaitu: Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy (Al-Jazairy, 1978:21), akidah merupakan kebenaran yang dapat diterima secara umum menggunakan akal, wahyu dan fitrah oleh manusia. kebenaran itu tertanam di dalam hati manusia serta yakin akan *shahih* dan keberadaannya secara pasti dan menolak semua hal yang bertentangan dengan kebenaran itu. Sedangkan menurut Hasan al-Banna,

akidah merupakan beberapa perkara yang wajib hukumnya untuk diyakini kebenarannya oleh hati, yang mana perkara itu dapat membuat jiwa menjadi tenang serta menjadi sebuah keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan sedikitpun.

Terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan ilmu akidah, yaitu Ushuluddin, Ilmu Kalam, dan Fikih Akbar. Ushuluddin artinya adalah pokok-pokok agama. Tauhid, iman, dan akidah disebut Ushuluddin karena akidah merupakan ajaran pokok-pokok agama Islam. Selain Ushuluddin, Ilmu Kalam juga memiliki makna yang sama dengan ilmu akidah. Kalam berarti pembicaraan, atau berbicara. Adanya banyak dialog dan perdebatan yang terjadi antara pemikir persoalan akidah tentang beberapa hal merupakan asal Ilmu Kalam. Istilah yang memiliki persamaan makna terakhir dengan akidah adalah Fikih Akbar atau fikih besar.

Ada juga beberapa istilah lain yang hampir sama maknanya dengan istilah akidah yaitu Iman dan Tauhid. Menurut Yunahar Ilyas (2016: 5), iman berdiri sendiri maksudnya meliputi dimensi hati, lisan dan amal. Sedangkan iman bisa berarti *i'tiqad* atau akidah jika dirangkaikan dengan amal shaleh. Selain iman, istilah lain yang hampir sama maknanya dengan akidah adalah tauhid. Tauhid berarti mengesakan. Akidah dan iman kerap diidentikkan dengan tauhid karena ajaran tauhid bersentral tema akidah dan iman.

Ruang lingkup pembahasan akidah menurut Hasan al-Banna yaitu *Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, dan Sam'iyat*. *Ilahiyat* merupakan segala sesuatu yang memiliki hubungan Ilah (Tuhan, Allah) seperti nama-nama

Allah, sifat-sifat Allah, af'al Allah, dll. *Nubuwwat* merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang memiliki hubungan pada Nabi dan Rasul, juga meliputi pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, karamat, mu'jizat, dll. *Ruhaniyat* merupakan pembahasan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan alam metafisik seperti Ruh, Syaitan, Iblis, Jin, Malaikat, dll. Terakhir yaitu *Sam'iyat* yang merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang tidak lain hanya bisa diketahui melalui sam'i atau dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti surga, neraka, tanda-tanda kiamat, azab kubur, akhirat, alam barzakh, dll.

2.2.7.2 *Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas/hukum perdata dan al-qanun al'am/hukum public*).

Istilah *syariah* berasal dari Bahasa Arab *syari'a* yang memiliki arti yaitu "jalan menuju sumber air, jalur yang jelas untuk diikuti" (Shorter Encyclopedia of Islam 1953: 524). Memiliki kata kerja yaitu *syara'a* yang secara harfiah berarti menguraikan atau menelusuri suatu jalan yang jelas menuju ke air. Dalam konteks agama, *syariah* adalah jalan utama menuju kehidupan yang baik yaitu nilai-nilai agama untuk membimbing kehidupan manusia (Topo Santoso: 2001).

Syariah mencakup perbuatan spiritual, mental dan fisik. *Syariah* mencakup semua aktifitas manusia, yang dapat digolongkan dalam lima klasifikasi. Berikut adalah lima macam tipe hukum yang terkandung dalam

syariah yaitu: (1) Wajib (*fard*), merupakan perbuatan yang diperintahkan secara mutlak, contoh: shalat *fardhu*. (2) Anjuran (*mandub*), (3) Kebolehan (*mubah*), (4) Tidak disukai (*makruh*), dan (5) Larangan yang absolut (*haram*) (Fyzee, 1963: 31-32).

2.2.7.3 *Akhlak*, yang meliputi *akhlak* kepada *al-khaliq* dan *makhluk* (manusia dan non manusia.)

Secara etimologis, *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang merupakan perangai, tingkah laku, budi pekerti, atau tabiat (Yunahar Ilyas, 2016: 1). *Akhlak* bukan hanya merupakan norma perilaku atau tata aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi juga merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan juga dengan alam semesta.

Secara istilah atau terminologis, *akhlak* menurut Imam al-Ghazali didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sedangkan menurut Ibrahim Anis, *akhlak* juga merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari itu timbul berbagai macam perbuatan baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan

Menurut Yunahar Ilyas, *akhlak* itu harus memiliki sifat spontan, konstan, tidak temporer dan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran serta dorongan dari luar.

Istilah *akhlak* juga dikenal sebagai etika dan moral. Istilah *akhlak*, etika, dan moral memiliki kesamaan yaitu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk perbuatan dan sikap manusia. *Akhlak* berstandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, etika berstandarkan pada pertimbangan akal pikiran, dan moral berstandarkan pada adat kebiasaan yang berlaku secara umum di masyarakat (Asmaran, 1992: 9).

Muhammad 'Abdullah Draz membagi ruang lingkup dakwah kepada lima bagian, yaitu: (1) *akhlak* pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*) meliputi *al-awamir* (yang diperintahkan), *an-nawahi* (yang dilarang), *al-mubahat* (yang dibolehkan), dan *al-mukhalafah bi al-idhthirar* (*akhlak* dalam keadaan darurat). (2) *akhlak* berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*) meliputi *wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'* (kewajiban timbal balik orang tua dan anak, *wajibat baina al-azwaj* (kewajiban suami istri), dan *wajibat nahwa al-aqarib* (kewajiban terhadap karib sahabat). (3) *akhlak* bermasyarakat (*al-akhlak al-ijtima'iyah*) meliputi *al-mahzhurat* (yang dilarang), *al-awamir* (yang diperintahkan), *qawa'id al-adab* (kaedah-kaedah adab). (4) *akhlak* bernegara (*akhlak d-daulah*) meliputi *al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b* (hubungan antara pemimpin dan rakyat dan *al-alaqat al-kharijiyyah* (hubungan luar negeri). (5) *akhlak* beragama (*al-akhlak ad-diniyyah*) meliputi *wajibat nahwa Allah* (kewajiban terhadap Allah SWT).

Sedikit berbeda dengan Muhammad 'Abdullah Draz, Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup *akhlak* menjadi enam yaitu: *akhlak* terhadap Allah

SWT, *akhlak* terhadap Rasulullah SAW, *akhlak* pribadi, *akhlak* dalam keluarga, *akhlak* bermasyarakat, dan *akhlak* bernegara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif karena peneliti akan mengumpulkan dan menghitung data secara sistematis. Sugiyono (2015: 7) menyebutkan bahwa data penelitian kuantitatif adalah berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya. Dalam penelitian ini populasinya yaitu: semua potongan adegan (*scene*) yang terdapat dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*.

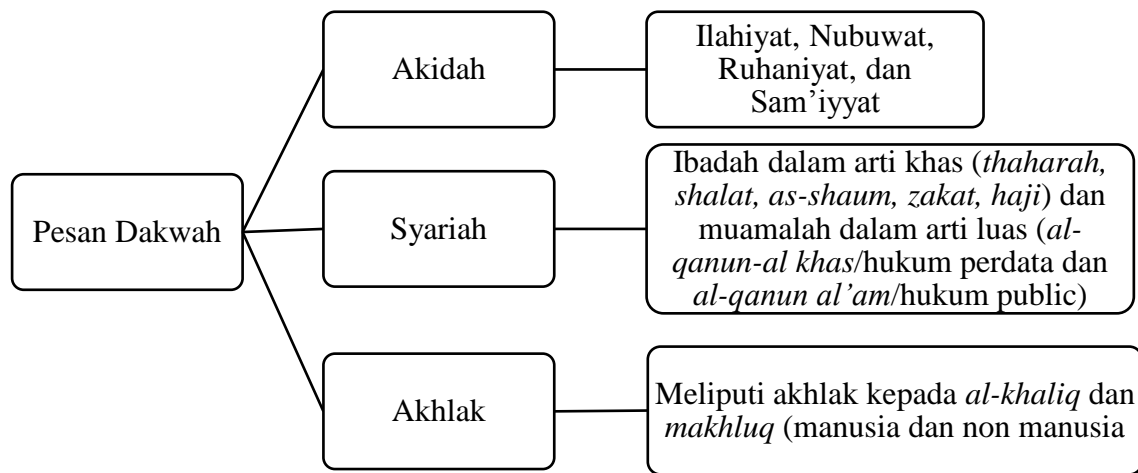
3.3.3 Kerangka Sampel

Kerangka sampel merupakan dasar bagi peneliti dalam menarik sampel. Dalam penelitian ini kerangka sampelnya yaitu: semua potongan adegan (*scene*) yang mengandung pesan dakwah dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengambil konsep yaitu pesan dakwah dengan definisi operasionalnya yaitu Akidah, Syariah, dan *Akhlak*.

Gambar 3. 1 Operasional Konsep



3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Validitas Penelitian

Dalam penelitian ini akan mengambil validitas isi (*content validity*), dimana alat ukur akan memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang akan diukur.

3.4.2 Reliabilitas Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis reliabilitas yaitu stabilitas (*stability*). Stabilitas merupakan derajat sejauh mana alat ukur menghasilkan temuan yang tidak berbeda atau tidak berubah sepanjang waktu. Peneliti akan mengukur penelitian dua kali. Alat ukur bisa dikatakan reliabel ketika tidak terdapat perbedaan hasil dalam dua kali pengukuran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan teknik dokumentasi *scene per scene*. Selain itu juga mengambil data lain yang memiliki nilai historis yang terbuka

untuk umum. Serta catatan perjalanan terkait dengan film “*Bilal: A New Breed of Hero*”.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dilakukan dengan analisis isi yang fokus pada pesan dakwah yang disampaikan dalam film “*Bilal: A New Breed of Hero*”. Peneliti mengumpulkan hasil analisis dokumentasi secara *scene per scene* dalam film “*Bilal: A New Breed of Hero*”. Dari hasil pengumpulan dokumentasi tersebut kemudian akan dianalisis dengan analisis tematik dan diperoleh pesan-pesan dakwah.